

PERKEMBANGAN DESTINASI WISATA SAMPURAGA DESA SIRAMBAS KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT KABUPATEN MANDAILING NATAL (2014-2020)

Oleh:

Deka Maita Sandi, Nila Rahmi, Heri Effendi.
dekamaitasandi@gmail.com, nilarahmi@gmail.com
(Institut Pendidikan Tapanuli Selatan)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan destinasi wisata Sampuraga di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal dari tahun 2014 sampai tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang berdirinya destinasi wisata Sampuraga, upaya pengembangan objek wisata Sampuraga, dan dampak objek wisata Sampuraga bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, kritik sumber baik intern dan ekstern, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini memanfaatkan data-data dari berbagai sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa berdirinya destinasi wisata Sampuraga dilatarbelakangi inisiatif masyarakat untuk melestarikan keberadaan sumber air panas dan mempertahankan legenda Sampuraga. Dibangun pada tahun 1994 dari hasil swadaya masyarakat, dan mengalami dinamika perkembangan yang fluktuatif. Upaya pengembangan objek wisata Sampuraga dilaksanakan melalui pengoptimalan pengelolaan dan kepengurusan, pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung, serta melaksanakan kegiatan promosi wisata. Destinasi wisata Sampuraga membawa dampak sosial yang ditandai munculnya konflik sosial, perubahan cara pandang masyarakat, perubahan nilai dan norma sosial, serta terjadinya kerusakan lingkungan alam, sedangkan dampak ekonomi dirasakan dengan terciptanya kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta menurunkan tingkat pengangguran.

Kata Kunci: Destinasi, Wisata, Sampuraga.

1. PENDAHULUAN

Wilayah Mandailing Natal memiliki kekayaan alam luar biasa yang berpeluang dalam pengembangan sektor pariwisata yang potensial. Sumber daya alam yang dimiliki berupa hutan dengan segala isinya, daratan dengan segala bentuknya, serta lautan dengan segala potensinya. Potensi tersebut merupakan aset yang harus dimanfaatkan secara optimal melalui pengembangan kepariwisataan. (Dinas Pariwisata Kab. Mandailing Natal, 2020)

Upaya pengembangan aktivitas pariwisata dapat dilakukan melalui pengembangan objek wisata di suatu kawasan. Suatu objek wisata hendaknya memiliki beraneka keindahan alam, keagungan manifestasi kebudayaan yang dalam keseluruhannya merupakan daya tarik kuat bagi para wisatawan. Kabupaten Mandailing Natal sendiri telah menyajikan objek wisata yang beragam, di antaranya wisata alam, wisata bahari, wisata sejarah, wisata religi, wisata budaya, wisata legenda, wisata buatan, dan wisata kuliner, yang beberapa di antaranya sudah dikelola dengan baik. (Dinas Pariwisata Kab. Mandailing Natal, 2020)

Salah satu kawasan objek wisata yang cukup populer di Kabupaten Mandailing Natal adalah objek wisata Sampuraga yang berada di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat. Lokasi objek wisata ini berjarak kurang lebih sekitar 12 km atau 15 menit perjalanan dari Kota Panyabungan, sehingga sangat

mudah dijangkau. Kawasan objek wisata Sampuraga memiliki areal lahan seluas 2 hektar yang diapit oleh barisan perbukitan sehingga menawarkan pemandangan yang eksotik, dengan atraksi wisata yang dibalut legenda Sampuraga dengan suguhan keindahan alam dan geologi air panas yang memiliki temperatur bervariasi.

Pengunjung dapat melihat beberapa ornamen seperti tiga ongkongan tanah berpasir dan lumpur yang bentuknya menyerupai kuali, yang menurut legenda setempat dianggap penjelmaan dari upacara pernikahan Sampuraga yang terkena kutukan. Kemudian ada relief yang menggambarkan secara singkat cerita Sampuraga dan ada juga sebuah panggung yang biasanya digunakan apabila ada atraksi tertentu untuk menghibur pengunjung.

Objek wisata ini menyajikan tidak hanya keberadaan sumber air panas saja, namun juga telah dilengkapi fasilitas pendukung seperti pondok, air mancur, *hot stone* terapi dan tempat mandi uap panas, musholla, kamar mandi, tempat parkir, tempat duduk, dan warung. Selain itu, secara eksterior aliran sungai yang melintasi lokasi Sampuraga ini juga telah ditata sedemikian rupa.

Pengembangan destinasi wisata Sampuraga ini dilatarbelakangi inisiatif masyarakat untuk melestarikan keberadaan sumber air panas dan mempertahankan cerita legenda si Sampuraga. Sekitar tahun 1994-1997, keberadaan sumber air panas yang sebelumnya dibiarkan alami, akhirnya dikembangkan

menjadi destinasi wisata hasil swadaya masyarakat lokal Desa Sirambas. Pengembangan destinasi ini sempat menghadirkan konflik internal yang berlangsung cukup lama dari tahun 2004-2014 dan berdampak pada kerusakan infrastruktur dan fasilitas. Pasca konflik dilakukan pembenahan dan penambahan infrastruktur serta fasilitas pendukung berskala luas dari tahun 2018-2020 dalam rangka meningkatkan kembali popularitas destinasi wisata Sampuraga ini.

Proses pengembangan objek wisata Sampuraga di Desa Sirambas telah dilaksanakan secara bertahap dan berkesiambungan meliputi pengoptimalan pengelolaan dan kepengurusan melalui manajemen yang kompeten dan profesional dipayungi regulasi konkrit, pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung secara bertahap dan berkelanjutan untuk meningkatkan akomodasi dan daya dukung kawasan objek wisata Sampuraga dalam memenuhi kebutuhan pengunjung, serta melaksanakan kegiatan promosi wisata, baik yang dilakukan internal pengelola destinasi maupun promosi oleh pemerintah daerah.

Kehadiran destinasi wisata Sampuraga ditengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Sirambas ini telah membawa dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat Desa Sirambas. Dampak sosial ditandai dengan munculnya konflik dan keretakan sosial, terjadinya perubahan cara pandang masyarakat, perubahan nilai dan norma sosial, serta terjadinya kerusakan lingkungan alam, sedangkan dampak ekonomi dirasakan dengan terciptanya peluang dan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta menurunkan tingkat pengangguran dengan menyerap sebagian tenaga kerja produktif yang tersedia.

Melihat kondisi dilapangan yang dikomparasikan dengan hasil kajian literatur yang relevan dapat diasumsikan bahwa penelitian tentang destinasi wisata Sampuraga ini sangat menarik dan penting untuk dikaji dalam khasanah penelitian sejarah karena keberadaan objek wisata ini telah memberi dampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi, pelestarian sumber daya alam dan lingkungan, serta akan berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat lokal.

Pengembangan objek wisata Sampuraga memperlihatkan perspektif kemandirian lokal sebagai perwujudan interkoneksi dalam tatanan masyarakat yang mandiri oleh tatanannya sendiri guna meningkatkan kualitas tatanan hidup dengan tetap memelihara kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal, serta obyek wisata alam dan wisata budaya yang ada. Pengembangan objek wisata Sampuraga memperlihatkan orientasi pengembangan pada potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi guna memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata menjadi penting, namun perlu didukung dengan anggaran pembiayaan, fasilitas dan pengelolaan.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode sejarah (*historical method*) yang terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, kritik sumber baik intern dan ekstern, interpretasi dan historiografi (Louis Gotchalk, 1989:19). Penelitian ini memanfaatkan data-data dari berbagai sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder (Helius Sjamsuddin, 2007:44). Sumber primer berupa fisik objek wisata Sampuraga, arsip dan dokumen. Data primer penelitian ini juga diperkuat oleh data lisan wawancara dengan beberapa informan terkait. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku, artikel atau jurnal, termasuk browsing internet dalam mendukung data laporan penelitian ini.

3. HASIL ANALISIS

a) Latar Belakang Berdirinya Destinasi Wisata Sampuraga di Desa Sirambas

Pada awalnya keberadaan lahan dan sumber air panas di Desa Sirambas ini hanya diketahui oleh masyarakat sekitar. Semburan sumber air panas ini pun hanya dianggap sebagai pembuktian sebuah cerita rakyat Sampuraga sebagai tuntunan moral dan pengajaran bagi anak-anak mereka. Lokasi air panas Sampuraga dibiarkan saja karena arealnya berstatus milik pribadi masyarakat. Lokasi Sampuraga dipenuhi dengan tumbuhan semak belukar dan hanya menjadi tempat pengembalaan ternak oleh penduduk setempat.

Pada tahun 1980-an, mulai timbul inisiatif dan ide-ide dari tokoh masyarakat dan pemilik lahan untuk melestarikan dan mengelola lokasi semburan air panas ini. Kepala Desa dan *Naposo Nauli Bulung* (NNB) dengan seijin pemilik lahan bergotongroyong dalam pembersihan areal agar lokasi semburan air panas tetap terjaga dan bisa menjadi tempat relaksasi masyarakat desa sebagai tujuan utama.

Pada tahun 1994, seiring perkembangan pembangunan daerah, pemilik lahan, tokoh adat, kepala desa dan *naposo nauli bulung* Desa Sirambas, secara perlahan mulai melihat peluang ekonomis dalam pengembangan air panas Sampuraga ini sebagai destinasi wisata. Dengan menggandeng organisasi KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) Cabang Madina, pada tahun 1997, masyarakat lokal Desa Sirambas (pemilik lahan, tokoh adat, dan *naposo nauli bulung*) melalui penggalangan biaya pembangunan secara swadaya mulai menggarap secara serius potensi ekonomis keberadaan air panas Sampuraga ini.

Sekitar tahun 2000-an, keberadaan objek wisata mulai semakin dikenal dan ramai dikunjungi, terutama oleh masyarakat lokal Panyabungan dan daerah sekitaran kabupaten Mandailing Natal, maupun para perantau yang pulang kampung. Walaupun penataan maupun fasilitas objek wisata ini masih sederhana, animo masyarakat tetap tinggi karena ditunjang keberadaan legenda Sampuraga yang terkenal.

Pada tahun 2001, Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal mengalirkan alokasi dana untuk membangun beberapa objek tambahan berupa relief, panggung dan pembetonan beberapa pagar yang

mengelilingi kolam air panas. Namun Pemerintah Daerah juga menghadapi kendala anggaran yang sangat terbatas sehingga menyebabkan proses pembangunan secara berkelanjutan objek wisata sampuraga belum bisa dilakukan secara maksimal.

Perkembangan objek wisata Sampuraga sebagai sebuah destinasi wisata yang mulai populer menyebabkan objek wisata ini mulai menjadi arena pertarungan berbagai kepentingan, sehingga konflik merupakan konsekuensi logis yang tidak terhindarkan. Pada tahun 2004 disebabkan karena tidak ada susunan administrasi yang jelas dan dugaan penyelewengan dana, pemilik lahan membatalkan kolaborasi dalam pengelolaan objek wisata ini.

Kebuntuan penyelesaian konflik pengelolaan berdampak pada kondisi areal wisata yang kondisinya tak terurus dan terlantar. Kawasan objek wisata mulai terlihat semrawut dan ditumbuhi semak belukar, bahkan kembali menjadi tempat pengembalaan kerbau. Sementara bangunan tambahan yang dibangun pemerintah terlihat kusam dan mulai rapuh. Relif di dinding batu yang catnya mulai pudar, termasuk gubuk berdinding bambu serta beratap daun kelapa, yang dahulunya digunakan warga setempat berjualan hanya tinggal bangkai kayu yang lapuk. Titik-titik sumber air panas juga tidak terpelihara, bahkan kolam-kolam sebagai kuah masak *horja* Si Sampuraga, airnya sudah mengering serta dipenuhi sampah.

Pada tahun 2017, melihat kondisi destinasi wisata Sampuraga yang memprihatinkan, Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Mandailing Natal kembali memfasilitasi penyelesaian konflik pengelolaan objek wisata ini. Melalui musyawarah yang cukup alot, pada akhirnya masing-masing pihak menerima keputusan penyelesaian. Keputusan musyawarah juga memberikan wewenang pengelolaan destinasi ini pada *Naposo Nauli Bulung* (NNB) Desa Sirambas. Selain itu juga direncanakan pemeliharaan dan pengelolaan harus ditopang melalui alokasi anggaran Dana Desa (DD), sehingga nantinya pengelolaan akan diserahkan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sirambas, dengan sistem bagi hasil, dengan pemilik lahan dan dibuat regulasi dan struktur kepengurusan yang jelas.

Pada tahun 2018, melalui instruksi Bupati, Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal mengalokasikan anggaran untuk renovasi dan menata ulang destinasi wisata Sampuraga. Pada tahun 2020, beragam fasilitas pendukung akhirnya tersedia, tidak hanya keberadaan sumber air panas saja, namun juga telah dilengkapi fasilitas lain seperti pondok, air mancur, *hot stone* terapi dan tempat mandi uap panas, musholla, kamar mandi, tempat parkir, tempat duduk, dan warung. Akses jalan menuju lokasi pun telah mendapat perbaikan. Selain itu, secara eksterior aliran sungai yang melintasi lokasi Sampuraga ini juga ditata sedemikian rupa. Penambahan infrastruktur dan fasilitas ini mampu meningkatkan kembali popularitas destinasi wisata Sampuraga yang sempat tenggelam

b) Upaya Pengembangan Objek Wisata Sampuraga Desa Sirambas

Beragam upaya pengembangan telah dilaksanakan semenjak destinasi wisata Sampuraga ini diinisiasi dan diberdayakan oleh masyarakat Desa Sirambas. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mengoptimalkan pengelolaan dan kepengurusan melalui manajemen yang kompeten dan profesional dipayungi regulasi konkrit melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sirambas yang ditopang alokasi anggaran Dana Desa, sehingga pengembangan destinasi wisata sampuraga dapat optimal dan berkelanjutan dalam suasana yang kondusif

Upaya pengembangan objek wisata Sampuraga di Desa Sirambas selanjutnya dilakukan melalui pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung secara bertahap dan berkelanjutan untuk meningkatkan akomodasi dan daya dukung kawasan objek wisata Sampuraga dalam memenuhi kebutuhan pengunjung. Ketersediaan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang mulai memadai dalam memenuhi kebutuhan pengunjung tentunya meningkatkan jumlah pengunjung ke kawasan destinasi wisata Sampuraga ini.

Upaya lainnya yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata Sampuraga di Desa Sirambas adalah dengan melalui kegiatan promosi wisata, baik yang dilakukan oleh internal pengelola destinasi maupun promosi oleh pemerintah daerah yang diharapkan dapat berdampak pada popularitas destinasi wisata Sampuraga ini. Dengan adanya promosi-promosi ini, destinasi wisata sampuraga semakin dikenal, tidak hanya oleh wisatawan lokal, namun juga wisatawan nasional maupun internasional.

c) Dampak Objek Wisata Sampuraga Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sirambas

Kehadiran destinasi wisata Sampuraga ditengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Sirambas ini tentunya memberi beragam dampak sosial ekonomi. Dampak utama yang paling dirasakan masyarakat terkait dengan permasalahan ekonomi, dimana dengan berdirinya destinasi wisata Sampuraga ini tercipta beragam peluang dan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan yang mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan menurunkan tingkat pengangguran dengan menyerap sebagian tenaga kerja produktif yang tersedia.

Keberadaan destinasi wisata Sampuraga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Desa Sirambas dengan munculnya konflik dan keretakan sosial dalam masyarakat, terjadinya perubahan cara pandang terhadap pendatang, perubahan nilai dan norma sosial yang berpengaruh terhadap perilaku pemuda-pemudi, serta terjadinya kerusakan lingkungan maupun perubahan keaslian dan keasrian alam.

4. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

a) Latar Belakang Berdirinya Destinasi Wisata Sampuraga di Desa Sirambas

Latar belakang berdirinya destinasi wisata Sampuraga berawal dari inisiatif masyarakat untuk melestarikan keberadaan sumber air panas dan mempertahankan cerita legenda Sampuraga. Namun

perlahan masyarakat mulai menyadari keunikan, daya tarik, dan peluang ekonomis untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Hal ini sejalan dengan pandangan Zaenuri (2012:67) yang menyatakan bahwa inisiatif pengembangan pariwisata selanjutnya berasal dari kesadaran masyarakat tempatan dalam melihat peluang dan prospek sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif dalam mengembangkan kepariwisataan.

Pengembangan destinasi wisata Sampuraga merupakan hasil swadaya masyarakat lokal melalui penggalangan biaya pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Oka Yoeti (2008:72) yang menyatakan bahwa kemandirian masyarakat lokal dalam pengembangan potensi unggulan desa, potensi alam, potensi sumber daya manusia, maupun potensi sosial-budaya merupakan *energy trigger* yang luar biasa dalam perkembangan dunia kepariwisataan.

Keberadaan destinasi wisata Sampuraga menarik perhatian Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal sehingga mendapat dukungan pengalokasian anggaran pengembangan dan penambahan infrastruktur dan fasilitas pendukung destinasi ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Isdarmanto (2017:106) yang memaparkan bahwa pengembangan pariwisata secara sistematis sangat membutuhkan perhatian pemerintah daerah, baik dalam hal perumusan kebijakan pengelolaan, pengawasan pengelolaan dan kegiatan, maupun dalam regulasi dan alokasi pembiayaan.

b) Upaya Pengembangan Objek Wisata Sampuraga Desa Sirambas

Beragam upaya pengembangan telah dilaksanakan semenjak destinasi wisata Sampuraga ini diinisiasi dan diberdayakan oleh masyarakat Desa Sirambas. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mengoptimalkan pengelolaan dan kepengurusan melalui manajemen yang kompeten dan professional dipayungi regulasi konkrit melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sirambas. Hal ini sejalan dengan pandangan Hadiwijoyo (2012:120) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya untuk pengembangan sektor pariwisata sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan yang selaras dan sinergis, peka dan tanggap terhadap perubahan, memiliki strategi evaluasi dan kompetitif, memahami regulasi dan mampu menjaring partisipasi masyarakat dalam pengembangan tata kelola objek wisata.

Upaya pengembangan objek wisata Sampuraga di Desa Sirambas selanjutnya dilakukan melalui pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung secara bertahap dan berkelanjutan untuk meningkatkan akomodasi dan daya dukung kawasan objek wisata Sampuraga dalam memenuhi kebutuhan pengunjung. Hal ini sejalan dengan pandangan Oka Yoeti (2008:72) yang menyatakan bahwa guna mendorong percepatan pengembangan pariwisata diperlukan kelengkapan sarana dan prasarana pariwisata melalui pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata dalam meningkatkan daya tarik dari suatu objek wisata.

Upaya lainnya yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata Sampuraga di Desa Sirambas adalah dengan melalui kegiatan promosi wisata, baik yang dilakukan oleh internal pengelola destinasi maupun promosi oleh pemerintah daerah yang diharapkan dapat berdampak pada popularitas destinasi wisata Sampuraga ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Isdarmanto (2017:132) yang memaparkan bahwa kegiatan promosi dalam dunia pariwisata menjadi faktor penting yang perlu dibenahi agar mampu memberikan informasi dan menjadi daya tarik wisatawan melalui kemasan yang menarik, professional, dan proporsional untuk membangun citra (*image*), pemasaran, dan memperkenalkan produk wisata, maupun mempengaruhi khalayak agar tertarik mengunjungi objek wisata yang ditawarkan.

c) Dampak Objek Wisata Sampuraga Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sirambas

Kehadiran destinasi wisata Sampuraga ditengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Sirambas ini membawa dampak ekonomi yang ditandai dengan terciptanya beragam peluang dan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, dan menurunkan tingkat pengangguran. Hal ini sejalan dengan pandangan Isdarmanto (2017:136) yang memaparkan bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu memberi dampak besar dalam upaya menjaga stabilitas ekonomi, menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasikan faktor-faktor produksi yang lainnya.

Keberadaan destinasi wisata Sampuraga juga berdampak pada kehidupan sosial dengan munculnya konflik, terjadinya perubahan cara pandang, perubahan nilai dan norma sosial, serta terjadinya kerusakan lingkungan alam. Hal ini sejalan dengan pandangan Hadiwijoyo (2012:117) yang menjelaskan bahwa aktivitas pariwisata memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat sekitar sebagai akibat adanya aktifitas manusia yang berdampak pada perubahan sosial, konflik sosial, perubahan nilai, norma, dan perilaku masyarakat, serta kerusakan lingkungan alam.

5. KESIMPULAN

Destinasi wisata Sampuraga dibangun berdasarkan inisiatif masyarakat untuk melestarikan keberadaan sumber air panas dan mempertahankan legenda Sampuraga. Dibangun pada tahun 1994 dari hasil swadaya masyarakat, dan mengalami dinamika perkembangan yang fluktuatif. Upaya pengembangan objek wisata Sampuraga dilaksanakan melalui pengoptimalan pengelolaan dan kepengurusan, pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung, serta melaksanakan kegiatan promosi wisata. Destinasi wisata Sampuraga membawa dampak sosial dengan munculnya konflik sosial, perubahan cara pandang masyarakat, perubahan nilai dan norma, serta terjadinya kerusakan lingkungan alam, sedangkan dampak ekonomi meliputi terciptanya kesempatan

kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta menurunkan tingkat pengangguran

DAFTAR PUSTAKA

Andi Hasbi & Ruth Rinda. 2018. Pembangunan Pariwisata Budaya. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, Volume III.

Dinas Pariwisata Kab. Mandailing Natal. Data Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata di Kab. Mandailing Natal 2017-2020. (7 April 2021).

sata Pedesaan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Graha Ilmu

Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Isdarmanto. 2017. *Dasa Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Bantul

Louis Gottschalk. 1969. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press

Muchammad Zaenuri. 2012. *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah. Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kraton.

Oka A Yoeti. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Suryo Sakti Hadiwijoyo. 2012. *Perencanaan Pariwi*